

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA DENGAN SIKAP REMAJA DALAM PENCEGAHAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL SISWA-SISWI KELAS XI DI SMK PUJA BANGSACIKARANG UTARA TAHUN 2014

RELATIONS KNOWLEDGE LEVEL WITH ATTITUDE TEEN YOUTH IN THE PREVENTION OF SEXUAL DISEASES CLASS XI STUDENTS OF SMK PUJA BANGSA NORTH CIKARANG YEAR OF 2014

Lia Susanti¹, Ismayanti²

Akademi Kebidanan Bhakti Husada Bekasi, SMK Puja Bangsa Bekasi

Latar Belakang - Kasus penyakit menular seksual (PMS) di Indonesia tahun 2010 tercatat 48.789,954 orang. Di Jawa Barat tahun 2001 s/d 2011 sebanyak 19.769 kasus, sedangkan di kota Bandung di ketahui dari tahun 2007 s/d 2011 sebanyak 10.956 kasus. Tingginya kasus PMS, khususnya pada kelompok usia remaja, salah satu penyebabnya adalah akibat pergaulan bebas. Hasil penelitian di 12 kota besar di Indonesia termasuk Denpasar menunjukkan 10-31% remaja yang belum menikah sudah melakukan hubungan seksual.

Tujuan penelitian – Mencari hubungan antara tingkat pengetahuan remaja dengan sikap remaja dalam pencegahan penyakit menular seksual di SMK Puja Bangsa. Variable yang diteliti yaitu pengetahuan remaja dan sikap remaja dalam pencegahan penyakit menular seksual. Menggunakan desain *cros sectional* dengan sampel 82 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *simple random Sampling*. Uji statistic menggunakan *chi square* dengan menggunakan nilai α 0,05.

Hasil - dari 82 responden yang mempunyai pengetahuan baik dengan sikap sangat setuju 19 orang (32%), yang mempunyai pengetahuan cukup dengan sikap sangat setuju 0 orang (0%), sedangkan yang mempunyai pengetahuan kurang dengan sikap sangat setuju 2 orang (40%). Hasil uji statistic di dapatkan nilai p value sebesar 0,029 maka $value < \alpha$ 0,05 artinya dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja dalam pencegahan penyakit menular seksual.

Kesimpulan - Remaja yang memiliki tingkat pengetahuan baik cenderung sangat setuju untuk mencegah penyakit menular seksual. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, disarankan agar para remaja lebih meningkatkan pengetahuan dan wawasan mereka mengenai kesehatan reproduksi dengan cara memperbanyak sumber informasi melalui media elektronik, media cetak, guru dan teman, khususnya mengenai PMS.

Kata kunci : Tingkat Pengetahuan remaja, sikap remaja, pencegahan PMS

Abstract

Background - The case of sexually transmitted diseases (STDs) in Indonesia in 2010 was recorded 48789.954 people. In West Java, 2001 s / d 2011 as many as 19 769 cases, while in the city of Bandung in the know of the 2007 s / d 2011 as many as 10 956 kasus. Tingginya cases of sexually transmitted diseases, especially in this age group, one reason is due to promiscuity. The results of the research in 12 major cities in Indonesia including Denpasar showed 10-31% of unmarried teens had sexual intercourse.

Method - Looking for a relationship between the level of knowledge of adolescents with adolescent attitude in the prevention of sexually transmitted diseases in vocational Puja Nations. Variables studied were adolescent knowledge and behavior of teenagers in the prevention of sexually transmitted diseases. This study design was cross sectional. With a total population of 469 people and a sample of 82 people. The sampling technique used in this research is simple random sampling. Using the chi square statistic test using the alpha value of 0.05.

Results - of 82 respondents who have good knowledge with attitude very setuju 19 people (32%), who are knowledgeable enough with the attitude strongly agree 0 votes (0%), while those having less knowledge with attitude strongly agree 2 people (40%). The results of statistical tests in get p -value value of 0.029 p -value $< \alpha$ of 0.05 means that it can be concluded there is a significant relationship between knowledge with adolescent attitude in the prevention of sexually transmitted diseases.

Conclusion - that teenagers who have a good level of knowledge tends to be very amenable to prevent sexually transmitted diseases. Based on the above research results, it is suggested that the teenager further enhance their knowledge and insights regarding reproductive health by multiplying the sources of information through electronic media, print media, teachers and friends, especially about sexually transmitted diseases

Keywords : Knowledge Level juvenile, adolescent attitude, STD prevention

PENDAHULUAN

Penyakit menular seksual adalah masalah disetiap negara baik dalam bidang kesehatan, ekonomi dan social (WHO, 2007). Kejadian Penyakit menular seksual tidak bias di perkirakan sebagian Negara angka kejadiannya naik ada pula yang tetap. (Iestari, 2008)

Angka kejadian di Indonesia sendiri cenderung meningkat karena Penyebarannya sulit ditelusuri sumbernya, tidak pernah dilakukan registrasi, dan Jumlah penderita yang sempat terdata hanya sebagian kecil dari jumlah penderita sesungguhnya.

Centers for Disease Control (CDC) terdapat lebih dari 15 juta kasus PMS dilaporkan per tahun. Kelompok remaja dan dewasa muda (15-24 tahun) adalah kelompok umur yang memiliki risiko paling tinggi untuk tertular PMS, 3 juta kasus baru tiap tahun adalah dari kelompok ini.

Angka kejadian di Indonesia berkisar antara 7,4%-50% (Yuwono, S, 2007) Kasus penyakit menular seksual (PMS) di Indonesia tahun 2010 tercatat 48.789,954 orang. Di Jawa Barat tahun 2001 s/d 2011 sebanyak 19.769 kasus, sedangkan di kota Bandung di ketahui darit ahun 2007 s/d 2011 sebanyak 10.956 kasus.

Di Indonesia Penyakit menular seksual yang paling banyak ditemukan adalah syphilis dan gonorrhea. Prevalensi penyakit menular seksual di Indonesia sangat tinggi ditemukan di kota Bandung, yakni dengan prevalensi infeksi gonorrhea sebanyak 37,4%, chlamydia 34,5%, dan syphilis 25,2%; Di kota Surabaya prevalensi infeksi chlamydia 33,7%, syphilis 28,8% dan gonorrhea 19,8%; Sedang di Jakarta prevalensiinfeksi gonorrhea 29,8%, syphilis 25,2% dan chlamydia 22,7%. Di kejadian syphilis terus meningkat setiap tahun. Peningkatan penyakit ini terbukti sejak tahun 2003 meningkat 15,4% sedangkan pada tahun 2004 terus menunjukkan peningkatan menjadi 18,9%, sementara pada tahun 2005 meningkat menjadi 22,1%. Setiap orang Bisa tertular penyakit menular seksual. Kecenderungan

kian meningkatnya penyebaran penyakit ini disebabkan perilaku seksual yang bergonta-ganti pasangan, dan adanya hubungan seksual pranikah dan diluar nikah yang cukup tinggi. Kebanyakan penderita penyakit menular seksual adalah remaja usia 15-29 tahun, tetapi ada juga bayi yang tertular karena tertular dari ibunya (Lestari, 2008).

Tingginya kasus penyakit infeksi menular seksual, khususnya pada kelompok usia remaja, salah satu penyebabnya adalah akibat pergaulan bebas. Sekarang ini di kalangan remaja pergaulan bebas semakin meningkat terutama di kota-kota besar. Hasil penelitian di 12 kota besar di Indonesia termasuk Denpasar menunjukkan 10-31% remaja yang belum menikah sudah melakukan hubungan seksual. Menurut Boyke Dian Nugraha di Jakarta mengungkapkan, dari tahun ketahun data remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat. Dari sekitar 5% pada tahun 1980-an, menjadi 20% pada tahun 2000. Kisaran angka tersebut didapat dari berbagai penelitian di beberapa kota besar di Indonesia. Kelompok remaja yang masuk kedalam penelitian tersebut umumnya masih bersekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau mahasiswa. Namun dalam beberapa kasus juga terjadi pada anak-anak yang duduk di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). (Rauf, 2008).

Fenomena penyakit menular seksual (PMS) di Indonesia meningkat pada tahun 2008 menjadi 809 remaja terinfeksi PMS dan sebagian besar adalah wanita dengan kecenderungan meningkat tiap tahunnya, PMS terbanyak adalah servicitis non gonore (32,1%), sifilis (11,7%), kondiloma akuminata (15,7%), kandidosis vaginitis (14,9%), gonore (9,6%). Distribusi umur yang terbanyak adalah pada kelompok remaja pada usia 20-24 tahun pada pria atupun wanita. (Hendra, 2009)

Berdasarkan Sensus Penduduk dari Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, jumlah remaja usia 10-24 tahun sekitar 64 juta atau 27,6 persen dari jumlah penduduk sebanyak

237.6 juta jiwa. Besarnya jumlah kelompok usia remaja ini jelas memerlukan perhatian dan penanganan serius dari seluruh pihak. Apalagi bila dikaitkan dengan derasnya arus kemajuan teknologi informasi globalisasi. Saat ini remaja dapat dengan mudah mengakses materi atau produk yang belum sepatutnya mereka konsumsi, dari sumber yang kurang dapat dipertanggungjawabkan. Dampak negatif yang menimpa kaum remaja, akibat pergaulan bebas dikhawatirkan terjadinya seks pranikah, kehamilan tidak diinginkan dan berujung pada aborsi ilegal yang sangat membahayakannya remaja itu sendiri.

Pendidikan kesehatan reproduksi dikalangan remaja bukan hanya memberikan pengetahuan tentang organ reproduksi, tetapi juga mengenai bahaya akibat pergaulan bebas, seperti penyakit menular seksual dan kehamilan yang belum diharapkan atau kehamilan berisiko tinggi (BKKBN, 2005).

Safitri (2011) di dapat bahwa hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja tentang penyakit menular seksual (PMS) di SMA N 1 Geyer Kabupaten Grobogan berada dalam kategori baik (66,9%). Dan dari hasil penelitian Rusyanti (2006) di dapat hasil bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di SMU N 1 Sukadana secara umum adalah dengan tingkat pengetahuan kurang baik 5,33%, dan tidak ada siswa dengan berpengetahuan tidak baik. Penelitian Lestari (2009), studi diskriptif tingkat pengetahuan pekerja seks komersil (PSK) tentang penyakit menular seksual di Desa Sidomukti Kecamatan Karang anyar Kabupaten Pekalongan, dari 93 responden pekerja seks komersil (PSK) mempunyai pengetahuan cukup (48,38%). Sedangkan hasil penelitian sarwanto dan ajik (2004) dan data BKKBN (2009) pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual masih rendah,

Penelitian ini di lakukan di SMK Puja Bangsa karena menurut lestari (2008) kejadian penyakit menular seksual kebanyakan terjadi pada remaja usia 15-29 tahun, dan salah satu penyebabnya adalah pergaulan bebas.

Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada remaja SMK, karena banyak remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas yang menjadi awal penyebab terjadinya PMS. Yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencoba segala hal.

Hasil studi pendahuluan di SMK Puja Bangsa pada tanggal 22-03-2014 menurut data yang di peroleh di SMK Puja Bangsa jumlah seluruh siswa/i yaitu 1219 orang, jumlah semua siswa/i kelas XI 469 orang, jumlah siswa kelas XI 277 orang, jumlah siswi kelas XI 192 orang, jumlah kelas XI laki-laki perkelas 48 orang, jumlah kelas XI perempuan perkelas 32 orang, jumlah responden yang akan di teliti 82 orang

Berdasarkan Data di atas Penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan dengan sikap remaja dalam pencegahan penyakit menular seksual di SMK Puja Bangsa. agar dapat diketahui apakah diperlukan tambahan pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja dalam upaya menghambat peningkatan insidens infeksi menular seksual di kalangan remaja dewasa ini

Metode Penelitian

Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analitik. suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mengetahui hubungan variabel terhadap variabel lain, yaitu melihat hubungan terhadap variabel yang diteliti, adapun pengamatannya yaitu *Cross - Sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek melalui pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*), artinya tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel saja pada saat pemeriksaan, hal ini tidak berarti bahwa semua subjek penelitian diamati pada waktu yang sama.

Teknik sampling yang di gunakan dalam penelitian ini adalah random sampling dengan pendekatan simple random sampling cara pengambilan sampling secara acak dengan meminta absensi siswa-siswi kelas XI, memasukan

no urut absensi ke kotak undian, mengundi no urut absensi siswa/siswi kelas XI, no urut absensi yang keluar di jadikan sample penelitian.

Alat penelitian yang di gunakan berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai variable yang akan di teliti dan di susun secara sistematis dalam bentuk kuisisioner. Kuisisioner ini adalah berupa angket dengan beberapa pertanyaan alat ukur ini di gunakan bila responden jumlahnya besar dan tidak buta huruf, selain itu pertanyaan dalam kuisisioner mampu menggali hal-hal yang bersifat rahasia, pembuatan kuisisioner ini mengacu pada parameter yang sudah di buat oleh peneliti sendiri, dengan jumlah 30 pertanyaan dengan bentuk pertanyaan terbuka. Dan penelitian ini menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat.

HASIL PENELITIAN

Berikut ini disajikan hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan remaja dalam pencegahan penyakit menular seksual. Dari tabel 1 bahwa dari 82 responden, sebanyak 60 orang (73,2%) memiliki tingkat pengetahuan baik, sedangkan yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 5 orang (6,1%).

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan remaja dalam pencegahan penyakit menular seksual siswa-siswi kelas XI di SMK PUJA BANGSA tahun 2014

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik (>76)	60	73,2
Cukup (56-75)	17	20,7
Kurang (<56)	5	6,1
Total	82	100

Sumber : Data Primer SMK Puja Bangsa Cikarang ,
Maret 2014

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Dalam Pencegahan Penyakit Menular Seksual siswa-siswi kelas XI di SMK Puja Bangsa Cikarang Utara Tahun

Sikap	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat setuju	21	25,6
Setuju	60	73,2
Tidak setuju	1	1,2
Sangat tidak setuju	0	0
Total	82	100

Sumber : Data Primer SMK Puja Bangsa Cikarang Utara, Maret 2014

Berdasarkan hasil pengolahan data terlihat bahwa dari 82 responden, yang memiliki sikap setuju 60 orang (73,2%) , sedangkan yang mempunyai sikap sangat tidak setuju sebanyak 0 orang (0%).

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Dengan sikap Remaja Dalam Pencegahan Penyakit Menular Seksual Siswa- siswi Kelas XI Di SMK Puja Bangsa Cikarang Utara Tahun 2014

Sikap	SS		Setuju		T.stj		TOTAL		P Value
pengetahuan	N	%	N	%	N	%	N	%	
Baik	19	32	41	68	0	0	60	73,2	0,029
Cukup	0	0	16	94	1	6	17	20,7	
Kurang	2	40	3	60	0	0	5	6,1	
Total	21	26	60	73	1	1	82	100	

Sumber : Data Primer SMK Puja Bangsa Cikarang Utara, Maret 2014

Berdasarkan tabel 5.3 dari 82 responden yang mempunyai pengetahuan baik dengan sikap sangat setuju 19 orang (32%), yang mempunyai pengetahuan cukup dengan sikap

sangat setuju 0 orang (0%), sedangkan yang mempunyai pengetahuan kurang dengan sikap sangat setuju 2 orang (40%). Hasil uji statistik di dapatkan nilai p value sebesar 0,029 maka p value $< \alpha$ 0,05 artinya dapat di simpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja dalam pencegahan penyakit menular seksual

Pembahasan

Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Dengan Sikap Remaja Dalam Pencegahan Penyakit Menular Seksual

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di dapatkan bahwa dari 82 responden yang mempunyai pengetahuan baik dengan sikap sangat setuju 19 orang (32%), sedangkan dari 82 responden yang mempunyai pengetahuan cukup dengan sikap sangat setuju 0 orang (0%), sedangkan dari 82 responden yang mempunyai pengetahuan kurang dengan sikap sangat setuju 2 orang (40%). Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi square* dengan α 0,05 diperoleh p value sebesar 0,029 maka p value $< \alpha$ 0,05, dengan demikian dapat di simpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan remaja dengan sikap remaja dalam pencegahan penyakit menular seksual. Dari data tersebut, menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan baik cenderung sangat setuju untuk mencegah penyakit menular seksual

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang telah di lakukan oleh Safitri (2011) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja tentang penyakit menular seksual di SMAN 1 Geyer kabupaten Grobogan berada dalam kategori baik (66,9%). Dan dari hasil penelitian Rusyanti (2006) yang berjudul tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di SMU 1 Sukadana di dapat hasil bahwa secara umum adalah dengan tingkat pengetahuan kurang baik 5,33%, dan tidak ada siswa dengan berpengetahuan tidak baik. Penelitian Lestari (2009), studi diskriptif tingkat pengetahuan pekerja seks komersil (PSK) tentang penyakit menular seksual di

Desa Sidomukti Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan, dari 93 reponden pekerja seks komersil (PSK) mempunyai pengetahuan cukup (48,38%). Sedangkan hasil penelitian sarwantodan ajik (2004) dan data BKKBN (2009) pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual masih rendah,

Pada penelitian ini di dapatkan hasil bahwa kebanyakan responden sudah mengetahui apa itu penyakit menular seksual. Ini di karenakan informasi tentang jenis-jenis penyakit menular seksual sudah bisa dengan mudah di dapatkan melalui media elektronik.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan pada dasarnya terdiri dari jumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengetahuan tersebut diperoleh baik dari pengalaman l angsung maupun melalui pengalaman orang lain (Notoatmodjo, 2010). Hal ini di karenakan banyaknya sumber informasi yang di dapat siswa melalui sumber-sumber informasi seperti media elektronik, media cetak, dan informasi langsung khususnya tentang kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan penyakit menular seksual. Tidak terdapat kesenjangan antara hasil penelitian dengan teori yang ada, dan dapat di simpulkan bahwa dengan memiliki pengetahuan yang baik dapat membuat seseorang bersikap baik pula. Oleh karena itu pengetahuan dapat di peroleh dengan banyak melalui sumber informasi dari manapun. Karena sumber informasi membuat seseorang yang tadinya tidak tahu menjadi tahu.

Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan pembahasan dari penelitian yang di lakukan di SMK Puja

Bangsa, kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi terhadap 82 responden kelas XI tentang pencegahan penyakit menular seksual dapat di simpulkan

Terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja dalam pencegahan penyakit menular seksual siswa-siswi SMK Puja Bangsa tahun 2014 $P = 0,029$

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, perlu dilakukan upaya untuk mencegah terjadinya penyakit menular seksual pada remaja dengan memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi melalui penyuluhan mengenai penyakit menular seksual.

Daftar Referensi

- Ahmad, 2009. *Pendidik sebaya untuk meningkatkan peran serta laki-laki dalam kesehatan seksual dan reproduksi*. Jakarta pusat : Yayasan pendidikan kesehatan perempuan (YKKP)
- Arikunto, S. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2007. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Jogyakarta: Pustaka Belajar
- BKKBN, 2005. *Pendidikan kesehatan remaja*. Jakarta : EGC
- Desmita, Y. 2009. *Tahapan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Kesehatan RI. 2003. *Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja*. Jakarta: Depkes RI.
- Elly S. 2010. *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta :Trans Info Media
- Hendra, 2009. *Fenomena penyakit menular seksual*. Jakarta : EGC.
- Hidayat, A Aziz Alimul. 2009. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Lestari, 2008. *Cangkupan penyakit menular seksual di indonesia*. <http://prameleola14.wordpress.com>, di akses 10 Maret 2014.
- Lestari, 2009. *Studi deskriptif tingkat pengetahuan pekerja seks komersial (PSK) tentang penyakit menular seksual*
- Notoatmodjo, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *ILMU Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rusyanti, 2006. *Tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di SMU N 1 Sukadana*
- Safitri , 2011. *Hubungan tingkat pengetahuan remaja dengan sikap remaja tentang penyakit menular seksual di SMA N 1 Geyer kabupaten Grobogan* . Fakultas Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang 2011
- Prawirohardjo, S. 2010. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka
- Pranata, A. 2010. *Kelompok resiko tinggi penyakit menular seksual*. Jakarta: Salemba
- Wawan, A. 2010. *Teori Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Prilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Yuwono, S. 2007. *Pemberantasan penyakit menular seksual*. Jakarta : Wahyumedika.

Zulkifli, A. 2006. *Psikologi Remaja* . Jakarta
: EGC.

http://id.wikipedia.org/wiki/Gonore.03_Maret_2014

http://id.wikipedia.org/wiki/herpes_genitali,03_Maret_2014

<http://id.wikipedia.org/wiki/candiasis>, 03
Maret 2014

[http: //samelus. wordpress. com](http://samelus.wordpress.com), 8 Februari
2014

